Prophetic Communication Revisited:
A Pragmatic Reading of the Khutbah Wada' through Relevance Theory and Speech Act
Komunikasi Profetik dalam Perspektif Baru:
Pembacaan Pragmatik atas Khutbah Wada' melalui Teori Relevansi dan Tindak Tutur

Habib
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: habib.kamil72@gmail.com

Abstract

This study examines the *Khutbah Wada'* (the Prophet's Farewell Sermon) as a paradigmatic model of prophetic communication by applying a qualitative descriptive–interpretive design integrated with library research. Using Relevance Theory (Sperber & Wilson, 1995) and Speech Act Theory (Austin, 1962; Searle, 1969) as its theoretical framework, the study explores how linguistic, cognitive, and ethical dimensions interact in the sermon's communicative structure. The corpus consists of major canonical *ḥadīth* sources—*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, and Ibn Kathīr's *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Data were analyzed through pragmatic coding, historical–contextual reconstruction, and thematic synthesis. The findings indicate that the *Khutbah Wada'* exemplifies optimal relevance in prophetic discourse, balancing minimal processing effort with maximum cognitive and moral effects. The sermon integrates multiple speech act types—directive, declarative, and expressive—to reinforce key ethical principles such as the sanctity of life and property, gender justice, and racial equality. Pragmatically, it constructs a shared cognitive environment through ostensive cues (e.g., "*yā ayyuhā al-nās*") and symbolic analogies that render universal ethical values accessible to diverse audiences. The study concludes that the *Khutbah Wada'* represents a living model of religious communication that transcends temporal and cultural boundaries. Its moral universality aligns with both *maqāṣid al-sharī'ah* and global ethical discourses, including the *Universal Declaration of Human Rights* (1948). Thus, the sermon serves not only as a historical text but as a timeless communicative blueprint for promoting justice, equality, and human dignity across civilizations.

Keywords: *Khutbah Wada'*, prophetic communication, Relevance Theory, Speech Act Theory, pragmatics, maqāṣid al-syarī'ah, global ethics

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Khutbah Wada'* (Khutbah Perpisahan Nabi Muhammad SAW) sebagai model komunikasi religius dan profetik yang memiliki relevansi universal. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa *Khutbah Wada'* tidak hanya berfungsi sebagai pidato kenabian terakhir, tetapi juga sebagai dokumen etika kemanusiaan yang mencerminkan nilai-nilai moral, keadilan sosial, dan kesetaraan manusia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan

bagaimana dimensi pragmatik dalam khutbah tersebut melalui Teori Relevansi Sperber & Wilson (1995) dan Teori Tindak Tutur Austin (1962) serta Searle (1969) mewujudkan prinsip komunikasi profetik yang efektif dan berdampak lintas budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif–interpretatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap teks-teks hadis kanonik seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Musnad Aḥmad*, serta tafsir klasik dan literatur etika kontemporer. Analisis dilakukan melalui pengkodean pragmatik, rekonstruksi konteks historis, dan sintesis tematik terhadap struktur ujaran Nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Khutbah Wada'* merepresentasikan prinsip *optimal relevance* dalam komunikasi profetik. Ujaran-ujaran Nabi yang singkat, jelas, dan sarat makna menghasilkan efek kognitif yang luas dengan usaha pemrosesan minimal. Beragam tindak tutur—direktif, deklaratif, dan ekspresif—digunakan untuk menegaskan nilai-nilai etis seperti kesucian jiwa dan harta, keadilan gender, serta kesetaraan rasial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Khutbah Wada'* bukan hanya teks historis, tetapi juga cetak biru komunikasi religius yang mengintegrasikan efisiensi linguistik, kekuatan moral, dan relevansi universal terhadap isu-isu kemanusiaan modern

Kata Kunci: Khutbah Wada', komunikasi profetik, Teori Relevansi, Teori Tindak Tutur, etika global.

A. Pendahuluan

Khutbah Wada' Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu teks paling monumental dalam khazanah Islam sekaligus dalam sejarah peradaban manusia. Ia bukan sekadar pidato perpisahan seorang pemimpin spiritual kepada para pengikutnya, melainkan sebuah dokumen universal yang merangkum prinsip-prinsip moral, etika sosial, dan spiritual yang relevan sepanjang zaman. Para sejarawan dan ulama kerap menyebut khutbah ini sebagai "piagam kemanusiaan" atau *charter of human dignity and justice*, sebab di dalamnya Nabi menegaskan prinsip kesetaraan manusia, penghormatan terhadap hak hidup, hak kepemilikan, serta martabat perempuan. Pesan-pesan tersebut melampaui batas etnis, suku, bahkan agama, sehingga khutbah ini memiliki posisi istimewa dalam diskursus global tentang etika kemanusiaan.

Sejarawan Muslim klasik seperti Ibn Hisham (w. 218 H) dalam *al-Sirah al-Nabawiyyah* menekankan betapa khutbah ini menjadi penutup misi kerasulan yang berusia dua puluh tiga tahun. Sementara itu, al-Qurtubi (w. 671 H) dalam tafsirnya menegaskan bahwa khutbah Nabi di Arafah mengandung prinsip universal yang menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat adil dan beradab. Di sisi lain, sarjana modern seperti Montgomery Watt (1974) menilai khutbah ini sebagai manifestasi nyata visi sosial Nabi Muhammad yang melintasi konteks Arab abad ke-7 dan tetap beresonansi dalam wacana modern tentang hak asasi manusia.

Khutbah Wada' juga berfungsi sebagai pengingat kolektif umat Islam agar senantiasa memelihara kesucian darah, harta, dan kehormatan sesama manusia. Nabi bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci, sebagaimana sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini"* (HR. Bukhari-Muslim). Pesan ini memiliki daya pancar normatif sekaligus performatif: normatif karena menetapkan aturan etis, performatif karena membentuk kesadaran umat untuk hidup dalam kerangka keadilan dan kasih sayang. Dengan

demikian, Khutbah Wada' tidak hanya dapat dibaca sebagai teks religius, melainkan juga sebagai dokumen peradaban yang relevan lintas generasi.

Pandangan ini sejalan dengan Fazlur Rahman (1982) yang melihat ajaran Islam sebagai etika moral yang bersifat universal, dan lebih lanjut dipertegas oleh Tariq Ramadan (2009) yang menekankan pentingnya menggali khazanah Islam klasik untuk merespons tantangan global modernitas. Oleh karena itu, membaca Khutbah Wada' dengan kacamata kontemporer berarti menempatkan teks tersebut dalam arus besar percakapan dunia tentang keadilan, hak asasi, dan nilai kemanusiaan universal.

Kajian tentang Khutbah Wada' selama ini didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan historis. Para mufasir dan sejarawan lebih banyak menekankan aspek hukum syariah yang terkandung di dalamnya atau kronologi peristiwa haji wada' yang melatarbelakanginya. Di sisi lain, studi linguistik murni yang mencoba membaca aspek kebahasaan khutbah tersebut kerap terjebak dalam deskripsi gramatikal, sehingga kehilangan dimensi komunikatif yang hidup. Keterbatasan ini membuka ruang untuk pendekatan baru yang lebih berfokus pada strategi komunikasi profetik dalam khutbah tersebut.

Dalam konteks inilah, pendekatan pragmatik menawarkan perspektif yang lebih segar. Pragmatik, sebagaimana didefinisikan oleh Levinson (1983), adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pemahaman makna. Dengan kata lain, pragmatik tidak berhenti pada makna literal, tetapi berusaha menyingkap makna yang dikomunikasikan (*communicated meaning*). Teori relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson (1986; 1995) secara khusus menekankan bahwa komunikasi manusia pada dasarnya beroperasi dengan prinsip pencarian relevansi: setiap ujaran membawa asumsi bahwa informasi yang disampaikan cukup relevan untuk diproses oleh penerima pesan.

Menggunakan teori relevansi dalam membaca Khutbah Wada' berarti menelaah bagaimana Nabi Muhammad SAW merancang ujarannya agar tetap relevan bagi audiensnya pada saat itu, sekaligus tetap hidup dan bermakna bagi umat di masa kini. Berbeda dengan pendekatan semantik yang hanya mengurai makna linguistik, pendekatan ini membuka jalan untuk memahami dimensi kognitif dan inferensial dari komunikasi profetik. Sejalan dengan itu, pandangan Yusuf al-Qaradawi (w. 2022) tentang fleksibilitas risalah Islam memperlihatkan bahwa kekuatan Islam justru terletak pada relevansinya yang terus menerus dengan perubahan zaman.

Namun demikian, analisis pragmatik kognitif atas Khutbah Wada' masih relatif belum tersentuh. Beberapa studi modern lebih banyak fokus pada retorika *(ethos, pathos, logos)* atau aspek hukum yang diturunkan dari khutbah ini, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi strategi komunikasi profetik Nabi dengan kerangka pragmatik kognitif. Padahal, kajian seperti ini sangat penting, mengingat komunikasi religius tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai proses interaksi makna antara pembicara, teks, dan audiens. Dengan kata lain, analisis pragmatik memberi nilai tambah bagi kajian komunikasi religius karena ia mampu menyingkap bagaimana pesan ilahi diartikulasikan dengan efektif dalam ruang sosial-historis tertentu, sekaligus membuka ruang relevansi bagi pembaca modern.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis Khutbah Wada' dengan pendekatan pragmatik untuk melihat dimensi komunikatifnya yang sering terabaikan dalam kajian normatif-historis. Kedua, mengungkap prinsip relevansi dalam komunikasi profetik Nabi Muhammad SAW sebagaimana dirumuskan oleh Sperber dan Wilson, serta bagaimana prinsip itu tercermin dalam struktur, isi, dan strategi penyampaian khutbah. Ketiga, merumuskan makna universal khutbah tersebut dalam konteks kontemporer, khususnya terkait isu-isu kemanusiaan dan etika global.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan kunci, yaitu (1) Bagaimana prinsip relevansi digunakan Nabi Muhammad SAW dalam Khutbah Wada'? (2) Apa fungsi pragmatis dari pesan-pesan utama khutbah tersebut dalam kerangka komunikasi religius? (3) Bagaimana relevansi pesan Khutbah Wada' terhadap isu-isu kemanusiaan dan etika global masa kini?.

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar upaya akademis untuk menafsirkan ulang teks klasik, tetapi juga sebuah ikhtiar reflektif untuk menghadirkan kembali suara profetik dalam percakapan global tentang keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan hidup manusia. Dengan demikian, tulisan ini berangkat dari keyakinan bahwa Khutbah Wada' tetap merupakan sumber inspirasi yang relevan dan mendesak untuk ditelaah dalam konteks krisis kemanusiaan kontemporer—dari konflik, ketidakadilan sosial, hingga degradasi lingkungan.

B. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini berangkat dari paradigma komunikasi profetik (prophetic communication) yang memandang bahasa kenabian sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal. Dalam kerangka ini, komunikasi Nabi tidak hanya berfungsi sebagai media informatif, tetapi juga performatif dan transformatif. Ujaran Nabi tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan melakukan tindakan yang mampu membentuk kesadaran moral, sosial, dan spiritual umat (Nasr, 1993; Ramadan, 2009).

Dalam konteks *Khutbah Wada'*, komunikasi Nabi Muhammad SAW berperan sebagai tindakan moral *(moral act)* yang menyatukan pesan ilahi, konteks kemanusiaan, dan tujuan etis. Dengan demikian, ujaran Nabi menjadi bentuk komunikasi yang mengandung makna wahyu sekaligus tindakan sosial yang membimbing manusia menuju keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang (Rahman, 1982; al-Qaraḍāwī, 2021). Paradigma ini sejalan dengan hakikat komunikasi Islam yang menegaskan kesatuan antara kata dan perbuatan (*qawl* dan *fi'l*) dalam membentuk perilaku etis manusia, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazālī (2004) dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa bahasa kenabian selalu berorientasi pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Dalam konteks penelitian ini digunakan dua kerangka teori utama yaitu Teori Relevansi (Relevance Theory) – Sperber & Wilson (1995) dan Teori Tindak Tutur *(Speech Act Theory)* – Austin (1962) & Searle (1969)

1. Teori Relevansi (Relevance Theory) – *Sperber & Wilson (1995)*

Teori Relevansi digunakan sebagai lensa utama dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa komunikasi manusia selalu beroperasi berdasarkan prinsip optimal relevance—yakni pencapaian *cognitive effect* terbesar dengan *processing effort* sekecil mungkin (Sperber & Wilson,

1995; Wilson & Sperber, 2004). Cognitive effect merujuk pada pengaruh pesan terhadap sistem pengetahuan audiens, seperti memperkuat keyakinan, menambah wawasan, atau mengubah sikap. Sementara processing effort menunjukkan tingkat usaha mental yang dibutuhkan untuk memahami pesan secara efektif.

Dalam *Khutbah Wada'*, Nabi Muhammad SAW menggunakan struktur bahasa yang ringkas, pola repetitif, serta simbol-simbol religius seperti *Ka'bah*, *Tanah Haram*, dan bulan *Dzulhijjah*. Strategi linguistik ini memungkinkan pesan etis disampaikan secara efisien namun berdampak luas, sehingga menghasilkan efek kognitif yang mendalam dengan usaha pemahaman yang minimal. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi profetik memenuhi prinsip *optimal relevance*, yaitu keselarasan antara bentuk pesan yang sederhana dan makna universal yang tinggi (Levinson, 1983; Sperber & Wilson, 1995).

2. Teori Tindak Tutur (Speech Act Theory) – *Austin (1962)* & *Searle (1969)*

Teori Tindak Tutur melengkapi kerangka analisis ini dengan menegaskan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga melakukan tindakan (*doing things with words*) (Austin, 1962; Searle, 1969). Dalam *Khutbah Wada'*, ditemukan berbagai jenis tindak tutur yang menunjukkan fungsi sosial dan moral bahasa Nabi, di antaranya:

1) Deklaratif, seperti penghapusan praktik riba dan darah jahiliyah.
2) Direktif, berupa seruan kepada umat agar berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.
3) Ekspresif, menampakkan rasa syukur, kasih sayang, dan tanggung jawab kenabian.
4) Komisif, menegaskan komitmen moral terhadap keadilan dan kesetaraan manusia.

Bahasa profetik dalam konteks ini bersifat performatif dan normatif, karena setiap ujaran Nabi melahirkan konsekuensi moral dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Searle (1969), tindak tutur tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menciptakannya. Dengan demikian, *Khutbah Wada'* menunjukkan fungsi ganda bahasa profetik sebagai ucapan moral *(moral speech)* dan tindakan sosial transformatif yang menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Rahman, 1982; Ramadan, 2009).

3. Integrasi Teori Relevansi dan Tindak Tutur

Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika komunikasi profetik. Teori Relevansi menyoroti aspek kognitif dan kontekstual dari komunikasi Nabi—yakni bagaimana pesan disusun agar mudah dipahami dan relevan bagi audiens (Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004). Sementara Teori Tindak Tutur menjelaskan aspek ilokusi dan perlokusi, yaitu bagaimana ujaran Nabi berfungsi dan berdampak terhadap perilaku moral serta kesadaran sosial umat (Austin, 1962; Searle, 1969).

Dari integrasi ini lahirlah *Cognitive–Pragmatic Communication Model*, dengan empat tahapan utama:

1. Ostensive Stimulus **–** Nabi menarik perhatian audiens melalui seruan universal seperti "*Yā ayyuhannās*," yang menandai intensi ilahi dan keterbukaan pesan bagi seluruh manusia.
2. Inferential Process **–** Audiens menafsirkan pesan berdasarkan *shared cognitive environment*, yaitu pengetahuan kolektif yang dibangun bersama.
3. Speech Act Realization **–** Ujaran Nabi melahirkan tindakan moral seperti penghapusan riba, larangan kekerasan, dan penegasan kesetaraan manusia.

4. Optimal Relevance Outcome – Komunikasi menghasilkan efek kognitif yang luas berupa peningkatan kesadaran moral, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan tanggung jawab spiritual (Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004).

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik bekerja secara simultan pada tiga ranah: kognitif (pemahaman makna)**,** linguistik (struktur pesan)**,** dan etis (transformasi moral)**.**

4. Landasan Keislaman dan Integrasi Epistemologis

Kerangka teori ini juga berakar kuat pada epistemologi Islam melalui konsep *jawāmiʿ al-kalim*, yaitu kemampuan Nabi Muhammad SAW menyampaikan makna yang luas dalam ungkapan singkat. Para ulama klasik seperti al-Ghazālī (2004)**,** al-Shāṭibī (1997)**,** dan al-Qaraḍāwī (2021) menegaskan bahwa bahasa Nabi selalu bersifat efisien, kontekstual, dan penuh hikmah. Prinsip ini sejalan dengan gagasan teori relevansi, yang menekankan efektivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan bernilai tinggi dengan upaya kognitif minimal (Sperber & Wilson, 1995).

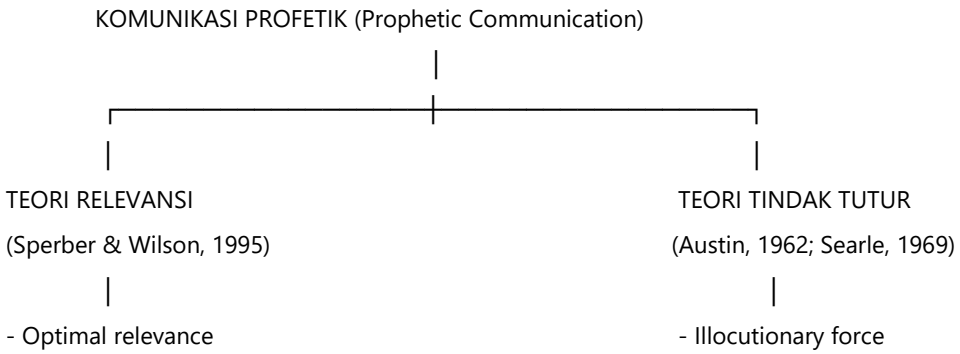
Selain itu, Al-Qur'an memberikan dasar normatif bagi model komunikasi profetik, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Naḥl (16):125, yang menyeru agar dakwah dilakukan dengan *ḥikmah* (kebijaksanaan), *mauʿiẓah ḥasanah* (nasihat yang baik), dan *jidal bi-al-latī hiya aḥsan* (dialog terbaik). Prinsip ini paralel dengan tiga komponen utama dalam teori pragmatik modern: relevansi, inferensi, dan efek perlokusi (Levinson, 1983).

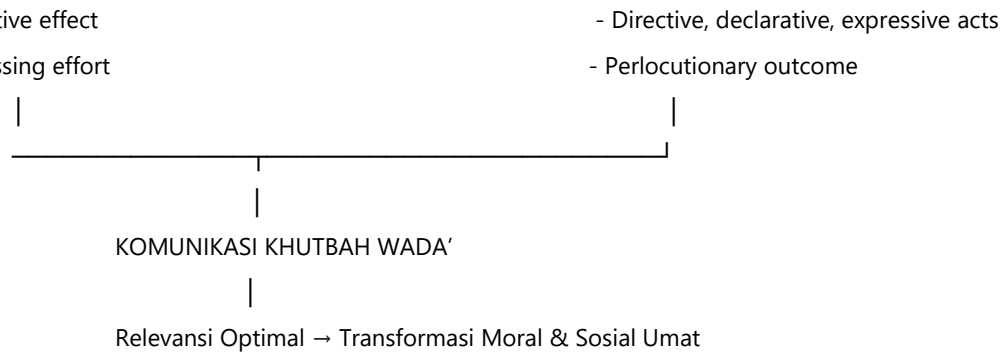
Dengan demikian, integrasi antara teori pragmatik modern dan epistemologi Islam melahirkan model komunikasi profetik yang rasional, etis, dan universal**.** *Khutbah Wada'* tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai blueprint komunikasi moral, yang menegaskan kesatuan antara akal *(reason)***,** wahyu (revelation)**,** dan aksi sosial *(social action)* dalam membentuk peradaban yang berkeadaban (Watt, 1974; Rahman, 1982).

5. Model Konseptual Penelitian

Tahap	Konsep Teoretis	Aplikasi dalam Khutbah Wada'	Efek Pragmatik
1	Ostensive Stimulus	Seruan "Yā ayyuhannās", repetisi pesan	Menarik perhatian audiens
2	Mutual Cognitive Environment	Simbol Ka'bah, tanah haram, bulan suci	Memudahkan pemahaman bersama
3	Speech Act (Ilokusi)	Larangan riba, perintah adil, wasiat perempuan	Membentuk perilaku moral
4	Optimal Relevance	Pesan singkat–efektif–bermakna universal	Efek kognitif dan sosial mendalam
5	Perlokusi	Internalisasi nilai moral	Transformasi kesadaran umat

6. Skema Visual Kerangka Teori





C. Methode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif–interpretatif dengan pendekatan studi pustaka, berfokus pada analisis pragmatik Khutbah Wada' melalui kerangka **Teori Relevansi** dan Teori Tindak Tutur (Creswell, 2014; Levinson, 1983; Sperber & Wilson, 1995). Alih-alih mengukur variabel secara kuantitatif, studi ini bertujuan menafsirkan makna komunikatif ujaran-ujaran Nabi, terutama bagaimana prinsip *optimal relevance* bekerja dalam komunikasi profetik dan bagaimana efek perlokusi khutbah dapat dibaca dalam konteks historis dan wacana etika kontemporer.

Dalam tipologi Creswell (2014), penelitian ini termasuk kualitatif interpretatif, di mana peneliti merupakan instrumen utama yang bekerja dengan data tekstual dan dokumenter melalui proses penafsiran yang sistematis dan peka konteks. Pendekatan ini sejalan dengan definisi pragmatik sebagai kajian bahasa dalam relasinya dengan konteks sebagai dasar pembentukan makna (Levinson, 1983). Konsekuensinya, Khutbah Wada' diperlakukan bukan sekadar teks normatif yang statis, melainkan sebagai peristiwa komunikasi religius yang hidup. Desain ini secara lebih spesifik dapat dipahami sebagai analisis kognitif–pragmatik terhadap teks keagamaan melalui analisis wacana tekstual atas struktur ujaran, strategi komunikasi, dan fungsi ilokusi–perlokusi, yang dipadukan dengan pemetaan historis dan tematis atas berbagai riwayat Khutbah Wada' dalam kitab hadis kanonik dan karya historiografi klasik. Dengan demikian, penelitian ini mensintesiskan teori linguistik modern—khususnya pragmatik, Teori Relevansi, dan tindak tutur—dengan khazanah keilmuan Islam klasik (ḥadīth, tafsir, dan sīrah) (Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004).

2. Populasi

Korpus penelitian mencakup seluruh riwayat Khutbah Wada' yang dinisbatkan kepada Nabi Muḥammad sebagaimana terekam dalam koleksi hadis kanonik dan karya sejarah klasik. Analisis difokuskan pada riwayat yang paling otoritatif dan representatif, yakni yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kitāb al-Ḥajj, Bāb 147, no. 1218) (Muslim, n.d.), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb al-'Ilm, Bāb 37, no. 67) (al-Bukhārī, 2002), *Sunan Abī Dāwūd* (Kitāb al-Manāsik, Bāb 56, no. 1905) (Abū Dāwūd, n.d.), *Sunan Ibn Mājah* (Kitāb al-Manāsik, Bāb 84, no. 3074) (Ibn Mājah, n.d.), *Musnad Aḥmad* (no. 19774, Juz 34) (Aḥmad ibn Ḥanbal, n.d.), serta sintesis naratif Ibn Kathīr dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Ibn Kathīr, n.d.).

Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada tiga kriteria utama. Pertama, dari sisi otoritas kanonik, seluruh kompilasi tersebut merupakan bagian dari korpus hadis Sunni yang paling luas

diterima, sehingga memiliki bobot normatif dan historis yang tinggi (al-Bukhārī, 2002; Muslim, n.d.). Kedua, variasi matan di antara riwayat memperluas spektrum tematik khutbah, khususnya terkait kesucian jiwa, harta, dan kehormatan; penghapusan riba; perlindungan hak-hak perempuan; dan penegasan kesetaraan manusia secara universal (Aḥmad ibn Ḥanbal, n.d.; Ibn Kathīr, n.d.). Ketiga, dari segi kelengkapan tema, riwayat *Musnad Aḥmad* dan teks gabungan Ibn Kathīr dijadikan basis primer karena mengintegrasikan dimensi etis, hukum, sosial, dan gender secara komprehensif sehingga layak menjadi korpus analisis pragmatik.

Dalam kerangka kualitatif, "sampel" dipahami sebagai unit analisis tekstual**,** bukan entitas statistik. Unit ini berupa klausa, kalimat, atau segmen wacana Khutbah Wada' yang mencakup: (1) pernyataan normatif (misalnya larangan riba dan perlindungan darah serta harta); (2) ajakan etis (tanggung jawab moral dan sosial); (3) deklarasi hukum (pembatalan praktik pra-Islam tertentu); dan (4) penegasan identitas dan kesetaraan (pengakuan martabat manusia yang setara di hadapan Allah). Segmen-segmen ini merupakan data primer**,** sedangkan data sekunder mencakup karya tafsir (misalnya Ibn Kathīr dan al-Qurṭubī), literatur sīrah (misalnya Ibn Hishām), serta kajian kontemporer mengenai Khutbah Wada' dan hak asasi manusia, yang seluruhnya digunakan secara triangulatif untuk memperkuat rekonstruksi konteks historis dan kognitif khutbah.

3. Instrumen

Konsisten dengan metodologi kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas seleksi sumber, pembacaan kritis, segmentasi teks, pengkodean data, dan analisis interpretatif (Creswell, 2014). Peran ini bertumpu pada kompetensi linguistik, keahlian studi keislaman, dan kepekaan hermeneutik terhadap teks klasik dan wacana kontemporer.

Untuk menopang peran tersebut, digunakan tiga instrumen analitis. Pertama, Lembar Koding Pragmatik untuk mengklasifikasi setiap segmen khutbah berdasarkan tipe tindak tutur—deklaratif, direktif, representatif, ekspresif, komisif—(Austin, 1962; Searle, 1969), fungsi ilokusi–perlokusi (melarang, memperingatkan, menasihati, menegaskan kesetaraan, menghapus praktik jahiliyyah), dan indikator relevansi, termasuk penanda ostentif (*yā ayyuhā al-nās*, repetisi, metafora), *cognitive environment* yang dipresuposisikan, *cognitive effects* yang diharapkan, serta strategi pengurangan *processing effort* (Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004).

Kedua, Matriks Konteks Historis dan Kognitif merangkum konteks ruang–waktu Haji Wada', kondisi sosial-politik menjelang wafat Nabi, praktik pra-Islam yang dikoreksi (riba, pertumpahan darah, diskriminasi rasial, ketidakadilan gender), dan simbol-simbol religius (bulan-bulan haram, tanah haram, hari Nahr) sebagai *shared cognitive environment* (Ibn Kathīr, n.d.; Wilson & Sperber, 2004).

Ketiga, Panduan Analisis Teoretis yang mengintegrasikan konsep utama pragmatik (Levinson, 1983), prinsip kognitif dan komunikatif Teori Relevansi (Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004), serta kategori tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1969), guna memastikan konsistensi dan transparansi analisis.

4. Procedure

Prosedur analisis meliputi enam tahap utama. Pertama, identifikasi dan verifikasi teks Khutbah Wada' dalam kitab hadis utama dan *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, termasuk penelusuran

bab-bab manāsik, identifikasi varian redaksi, dan penyusunan *composite text* berbasis sintesis Ibn Kathīr sebagai bentuk *takhrīj* dan uji konsistensi (Abū Dāwūd, n.d.; Aḥmad ibn Ḥanbal, n.d.; al-Bukhārī, 2002; Ibn Kathīr, n.d.; Ibn Mājah, n.d.; Muslim, n.d.). Kedua, transkripsi, normalisasi, dan segmentasi teks Arab beserta terjemahan kerja bahasa Indonesia, dengan pemecahan menjadi unit-unit tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1969).

Ketiga, rekonstruksi konteks historis dan kognitif menggunakan sumber sīrah dan tafsir untuk menggambarkan Haji Wada' sebagai puncak misi kerasulan, sekaligus memetakan *cognitive environment* bersama terkait kesucian Dhū al-Ḥijjah, Makkah, budaya balas dendam, serta praktik riba dan *nasī'* (Ibn Kathīr, n.d.; Levinson, 1983; Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004). Keempat, pengkodean pragmatik atas tipe tindak tutur, *ostensive stimuli*, *cognitive effects*, dan *processing effort*, yang didokumentasikan dalam matriks berisi teks Arab, terjemahan ringkas, kategori tindak tutur, indikator relevansi, dan catatan interpretatif awal (Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004; Ibn Kathīr, n.d.).

Kelima, analisis tematik dan sintesis interpretatif dengan mengelompokkan segmen ke dalam tema-tema utama (perlindungan darah–harta–kehormatan, penghapusan riba dan darah jahiliyyah, relasi suami–istri, kesetaraan manusia, komitmen pada al-Qur'an dan Sunnah), dan melalui *close reading* mengintegrasikan data koding, relevansi, dan konteks untuk merumuskan Khutbah Wada' sebagai model komunikasi religius yang ringkas, berpola, simbolik, dan bermuatan etika universal (Sperber & Wilson, 1995).

Keenam, triangulasi teoretis dan normatif dilakukan melalui perbandingan lintas riwayat, pengujian terhadap kerangka pragmatik dan Teori Relevansi (Levinson, 1983; Sperber & Wilson, 1995; Wilson & Sperber, 2004), serta dialog dengan kerangka etika Islam, *global ethics*, dan *human rights*, termasuk *Universal Declaration of Human Rights* dan gagasan *Global Ethic* Hans Küng (Sperber & Wilson, 1995). Hasil akhirnya disajikan sebagai narasi pola komunikasi profetik dalam Khutbah Wada' dan pengukuhan khutbah ini sebagai cetak biru komunikasi religius yang universal dan relevan secara etis bagi persoalan kemanusiaan kontemporer.

D. Khutbah Wada' dalam Konteks Historis dan Tematis

3.1 Riwayat dan Sumber Teks Khutbah Wada'

Khutbah Wada' Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu teks yang paling banyak diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis kanonik, sehingga memiliki status otoritatif dalam tradisi Islam. Riwayat utama ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1218), misalnya, diriwayatkan khutbah Nabi di Arafah yang menekankan kesucian darah, harta, dan kehormatan manusia, serta penghapusan tradisi jahiliyyah seperti pertumpahan darah dan praktik riba, dengan penekanan khusus bahwa riba pertama yang dihapus adalah milik al-ʿAbbās ibn ʿAbd al-Muṭṭalib. Sementara itu, riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 67) menambahkan unsur perlindungan kehormatan *('irḍ)* di samping darah dan harta, serta perintah agar mereka yang hadir dalam haji wada' menyampaikan pesan Nabi kepada yang tidak hadir: "لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ."

Lebih jauh, riwayat dalam *Sunan Abī Dāwūd* (no. 1905) menekankan pentingnya berpegang pada Kitab Allah sebagai pedoman hidup, dan menggambarkan momen ketika para sahabat

bersaksi bahwa Nabi telah menyampaikan risalah, lalu beliau mengangkat jari telunjuknya ke langit seraya bersabda: "اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ." Dalam *Sunan Ibn Mājah* (no. 3074), aspek kesetaraan universal mendapat sorotan: " لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى" yang menegaskan bahwa satu-satunya ukuran kemuliaan manusia adalah ketakwaan.

Selain itu, dalam *Musnad Aḥmad* (no. 19774), ditemukan redaksi khutbah yang lebih panjang, mencakup aturan hukum seperti larangan memberikan wasiat kepada ahli waris, prinsip *al-walad lil-firāsh* (anak dinisbatkan pada ranjang suami), larangan klaim nasab palsu, serta penegasan larangan riba dan darah jahiliyyah. Riwayat ini juga menyebut peringatan tentang *nasī'*, yakni praktik mengubah-ubah bulan haram, yang dinyatakan sebagai bentuk penambahan dalam kekufuran.

Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (juz 5, hlm. 209–210) menyatukan berbagai riwayat tersebut dalam satu redaksi khutbah yang panjang, sehingga memuat dimensi etis, hukum, sosial, bahkan gender, seperti wasiat agar kaum Muslim memperlakukan perempuan dengan baik, menjaga amanah rumah tangga, serta kewajiban timbal balik antara suami dan istri.

Dengan demikian, variasi matan ini menunjukkan bahwa khutbah disampaikan dalam beberapa versi, kemungkinan besar karena Nabi SAW menekankan poin-poin serupa di berbagai kesempatan selama Haji Wada', sementara para sahabat meriwayatkannya dengan redaksi yang berbeda. Justru karena variasi inilah, khutbah ini semakin kaya dan dapat dipahami sebagai sebuah piagam moral profetik yang menegaskan perlindungan terhadap hak dasar manusia, keadilan sosial, kesetaraan, dan komitmen pada wahyu.

1. Riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kitāb al-Ḥajj, Bāb 147, no. 1218)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ يَخْطُبُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا. أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ. وَرِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ"...

2. Riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb al-'Ilm, Bāb 37, no. 67)

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي خُطْبَةِ حَجَّةِ الْوَدَاعِ": إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ".

3. Riwayat dalam *Sunan Abī Dāwūd* (Kitāb al-Manāsik, Bāb 56, no. 1905)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ يَخْطُبُ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللَّهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟" قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ،

وَأَدَّيْتَ، وَنَصَحْتَ. فَقَالَ: "بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ، يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ".

4. Riwayat dalam *Sunan Ibn Mājah* (Kitāb al-Manāsik, Bāb 84, no. 3074)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ. أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى. أَبَلَّغْتُ؟" قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: "اللَّهُمَّ اشْهَدْ".

5. Riwayat ini terdapat dalam *Musnad Aḥmad*, Juz 34, hlm. 123–125, no. 19774

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي خُطْبَةِ حَجَّةِ الْوَدَاعِ : "إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا تَصِحُّ وَصِيَّةٌ لِوَارِثٍ، وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَمَنْ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ انْتَمَى لِغَيْرِ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ. أَلَا وَإِنَّ كُلَّ رِبًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ، لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ، وَإِنَّ أَوَّلَ رِبًا أَضَعُ رِبَانَا رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ. أَلَا وَإِنَّ كُلَّ دَمٍ مِنْ دِمَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ. أَلَا وَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي بِلَادِكُمْ هَذِهِ أَبَدًا، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تُحَقِّرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ. أَلَا وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

6. Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* bagian *Ḥajjat al-Wadāʿ*

خَطَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي النَّاسِ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: »يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اسْمَعُوا قَوْلِي، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا فِي مَوْقِفِي هَذَا. أَلَا وَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا. أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ اشْهَدْ. فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنِ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا. وَإِنَّ كُلَّ رِبًا مَوْضُوعٌ، وَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ، لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ، وَإِنَّ أَوَّلَ رِبًا أَضَعُ مِنْ رِبَانَا رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ. وَإِنَّ كُلَّ دَمٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ دَمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ. أَلَا وَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي بِلَادِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تَحْقِرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ. أَلَا وَإِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ، يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا، يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا، لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَيُحَرِّمُوا مَا أَحَلَّ اللَّهُ. وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ وَرَجَبُ مُضَرَ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. أَلَا وَإِنَّ لِنسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا؛ لَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ غَيْرَكُمْ، وَلَا يُدْخِلْنَ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ بُيُوتَكُمْ إِلَّا بِإِذْنِكُمْ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَلَكُمْ أَنْ تَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ

عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. أَلَا وَإِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. أَلَا وَإِنَّكُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ. فَجَعَلَ يُرْفَعُ إِصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

Perbedaan redaksi ini merupakan bagian dari dinamika transmisi hadis. Ulama hadis menekankan bahwa variasi redaksi (*ikhtilāf al-matn*) bukanlah kelemahan, melainkan justru memperlihatkan keluasan pesan. Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H), dalam *Fatḥ al-Bārī*, menyatakan bahwa variasi teks khutbah menunjukkan keluasan periwayatan dan menguatkan statusnya sebagai khutbah profetik yang otoritatif (Ibn Hajar, 1997, jilid 1, hlm. 178). Al-Nawawī (w. 676 H) dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menegaskan bahwa khutbah ini termasuk *"jawāmi' al-kalim"* Nabi—ucapan singkat namun sarat makna—yang berisi kaidah-kaidah moral universal (al-Nawawī, 1996, jilid 9, hlm. 134). Al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* juga mencatat riwayat khutbah ini sebagai salah satu hadis yang mencapai derajat masyhur, yang menandakan penerimaan luas di kalangan ulama.

Analisis takhrij dan kritik sanad memperlihatkan bahwa mayoritas riwayat khutbah ini berasal dari jalur periwayatan sahabat besar seperti Jābir ibn 'Abdillāh, Ibn 'Umar, dan Abū Bakrah. Sanadnya dinilai sahih oleh para muhaddithūn. Meskipun terdapat variasi matan, kesepakatan para ulama bahwa isi pokok khutbah adalah autentik menjadikan Khutbah Wada' layak disebut sebagai "piagam moral umat Islam". Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman (1982, hlm. 45) menyebut khutbah ini sebagai *moral charter* umat Islam, karena mengandung prinsip universal yang menjadi fondasi etika sosial.

Dengan demikian, riwayat-riwayat khutbah ini tidak hanya sahih secara sanad, tetapi juga kuat secara matan, karena konsistensi pesan moral yang muncul dalam berbagai redaksi. Statusnya yang tinggi dalam tradisi Islam menjadikan Khutbah Wada' sebagai rujukan otoritatif, baik dalam dimensi hukum, etika, maupun spiritual.

3.2 Konteks Sosial-Politik Haji Wada'

Untuk memahami Khutbah Wada', penting melihat konteks sosial-politik masyarakat Arab menjelang wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sejarah mencatat bahwa dalam dua dekade kenabian, masyarakat Arab mengalami transformasi besar: dari sistem jahiliyah yang berbasis kabilah, penuh diskriminasi dan kekerasan, menuju masyarakat Islam yang lebih mapan dengan struktur moral dan politik yang berlandaskan syariah.

Haji Wada', yang berlangsung pada tahun 10 H/632 M, merupakan haji pertama dan terakhir yang dilaksanakan Nabi setelah Fathu Makkah (8 H/630 M). Peristiwa ini bukan sekadar ritual, melainkan momentum konsolidasi politik dan sosial umat. Pasca-penaklukan Makkah, stabilitas internal umat relatif terjaga, sementara Islam mulai menancapkan pengaruhnya ke seluruh jazirah Arab. Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* mencatat bahwa haji ini dihadiri puluhan ribu sahabat dari berbagai kabilah, yang menandakan kesatuan politik dan spiritual umat Islam (Ibn Kathīr, 1985, jilid 5, hlm. 137). Al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* juga menekankan dimensi geopolitik haji wada', di mana Nabi meneguhkan

kepemimpinan moral umat Islam pada masa transisi menjelang wafatnya (al-Ṭabarī, 1967, jilid 3, hlm. 150).

Sejarawan modern seperti Montgomery Watt (1974, hlm. 226) melihat Haji Wada' sebagai puncak proyek Nabi dalam membangun komunitas moral-politik Islam. Sementara W. Muir (1923, hlm. 421) menilai khutbah Nabi saat itu sebagai penegasan prinsip-prinsip dasar masyarakat baru yang hendak menggantikan sistem jahiliyah. Dari perspektif komunikasi, khutbah tersebut berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif umat, menghapus diskriminasi rasial, serta meneguhkan nilai keadilan sebagai basis kehidupan bersama.

Dengan demikian, Khutbah Wada' dapat dipandang sebagai respons profetik terhadap situasi sosial-politik umat Islam: menjaga persatuan di tengah keberagaman kabilah, mencegah kembalinya diskriminasi jahiliyah, dan memperkuat komitmen moral-spiritual umat.

3.3 Tema-tema Pokok Khutbah: Etika, Kesetaraan, dan Tanggung Jawab Umat

Tema-tema besar Khutbah Wada' merefleksikan ajaran Islam yang menekankan dimensi etika, kesetaraan, dan tanggung jawab umat. Pertama, tema tentang kesucian darah, harta, dan kehormatan manusia. Dalam riwayat Muslim (no. 1218), Nabi menegaskan bahwa darah, harta, dan kehormatan manusia sama sucinya dengan kesucian bulan Dzulhijjah, hari Arafah, dan tanah haram Makkah. Pesan ini memiliki dimensi etis yang kuat: Islam menolak segala bentuk kekerasan, perampasan, dan pelanggaran kehormatan manusia.

Kedua, prinsip kesetaraan umat manusia. Dalam khutbah tersebut, Nabi menyatakan bahwa seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa, dan tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, atau bagi yang berkulit putih atas yang berkulit hitam, kecuali karena takwa (Ahmad ibn Ḥanbal, *Musnad*, no. 22978). Pesan ini merupakan kritik langsung terhadap sistem sosial diskriminatif jahiliyah. Sejalan dengan itu, al-Suyūṭī (w. 911 H) menegaskan dalam *al-Jāmiʿ al-Kabīr* bahwa khutbah ini meneguhkan prinsip kesetaraan sebagai fondasi ukhuwah Islamiyah.

Ketiga, tanggung jawab kolektif umat dalam menjaga amanah agama, keluarga, dan masyarakat. Nabi menegaskan pentingnya berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah, menjaga hak-hak perempuan, serta memelihara solidaritas sosial. Ibn Hajar (1997, jilid 1, hlm. 190) menafsirkan bagian ini sebagai penegasan akan peran umat Islam sebagai khalifah dalam mengemban amanah moral.

Dimensi etis khutbah ini melampaui batas ruang dan waktu. Fazlur Rahman (1982, hlm. 52) memandang khutbah ini sebagai artikulasi prinsip moral Islam yang bersifat transhistoris, sementara Yusuf al-Qaradawi (2021, hlm. 76) menekankan relevansinya dalam menanggapi tantangan kontemporer seperti ketidakadilan sosial dan pelanggaran hak asasi manusia. Tariq Ramadan (2009, hlm. 133) menambahkan bahwa khutbah ini bukan hanya pesan tekstual, melainkan *living ethics* yang terus berinteraksi dengan realitas sosial.

Pesan kesetaraan yang terkandung dalam khutbah sangat relevan dengan isu hak asasi manusia modern. Sejalan dengan itu, John Esposito (1999, hlm. 211) menilai Khutbah Wada' sebagai salah satu dokumen paling awal dalam sejarah yang mengandung prinsip kesetaraan rasial dan sosial. Dengan demikian, khutbah ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral internal umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi pada wacana global tentang kemanusiaan.

Oleh karena itu, tema-tema pokok khutbah ini memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil merumuskan piagam moral yang bersifat universal. Pesan kesucian hidup, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif menjadi fondasi etika profetik yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, mulai dari isu HAM, keadilan sosial, hingga solidaritas global.

D. Analisis Pragmatik Khutbah Wada' dengan Teori Relevansi

4.1 Ujaran Profetik sebagai *Ostensive Stimuli*

Dalam teori relevansi, komunikasi dipahami sebagai proses yang melibatkan dua elemen fundamental: *ostension* dan inferensi. Sperber dan Wilson (1995, hlm. 63) mendefinisikan *ostension* sebagai tindakan komunikator untuk memberikan tanda atau isyarat bahwa ia ingin menyampaikan informasi yang relevan bagi audiens. Melalui tanda tersebut, komunikator tidak hanya mengirimkan pesan linguistik, tetapi juga memberikan petunjuk agar audiens melakukan inferensi tertentu. Dengan kata lain, komunikasi bukan sekadar transmisi informasi, melainkan sebuah proses kognitif di mana pembicara mengarahkan pendengar untuk menafsirkan makna yang dimaksudkan.

Dalam konteks ini, khutbah Nabi Muhammad SAW pada Haji Wada' dapat dipahami sebagai *ostensive stimulus*—yakni bentuk ujaran profetik yang dirancang secara sadar untuk membangun kesadaran kolektif umat. Teks khutbah tidak hanya berfungsi sebagai nasihat atau pengingat, tetapi sebagai tanda komunikatif yang menuntun audiens menuju pemahaman tertentu: bahwa Islam menegakkan kesucian hidup, kesetaraan manusia, dan tanggung jawab moral.

Sejalan dengan itu, sifat komunikasi kenabian selalu berorientasi pada kejelasan (*bayān*), universalitas (*'umūmiyyah*), dan daya persuasi (*iqnā'*). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: *"Aku diberikan jawāmi' al-kalim"* (HR. al-Bukhārī, no. 7013; Muslim, no. 523), yang menegaskan kemampuan beliau menyampaikan pesan singkat namun sarat makna. Oleh karena itu, khutbah Wada' tidak hanya dapat dibaca sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai representasi bagaimana Nabi memanfaatkan strategi *ostensive* untuk menghasilkan efek kognitif yang optimal.

4.1.1 Strategi Nabi dalam Menarik Perhatian Audiens

Salah satu ciri khas komunikasi profetik Nabi adalah kemampuannya menarik perhatian audiens di tengah kerumunan yang besar. Dalam Khutbah Wada', Nabi memulai dengan seruan langsung: *"Ayyuhannās"* (Wahai manusia sekalian). Seruan ini berulang kali ditemukan dalam riwayat-riwayat khutbah, sebagaimana tercatat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1218) dan *Musnad Ahmad* (no. 22978). Seruan semacam ini berfungsi sebagai tanda ostensive yang eksplisit: ia mengisyaratkan kepada audiens bahwa apa yang akan disampaikan adalah penting dan memerlukan perhatian penuh.

Dalam kerangka teori relevansi, seruan langsung ini meminimalisasi *processing effort* audiens. Wilson dan Sperber (2004, hlm. 610) menekankan bahwa strategi menarik perhatian adalah prasyarat tercapainya relevansi optimal. Dengan memanggil audiens secara langsung, Nabi menurunkan beban kognitif pendengar, karena mereka segera diarahkan untuk memahami konteks bahwa pesan ini berlaku bagi semua, tanpa terkecuali.

Kondisi historis memperkuat makna ini. Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* menggambarkan bahwa khutbah di Arafah dihadiri lebih dari 100.000 jamaah (Ibn Kathīr,

1985, jilid 5, hlm. 138). Dalam kerumunan sebesar itu, strategi retorika seperti seruan langsung sangat penting untuk menjaga atensi kolektif. Sejalan dengan itu, sejarawan modern seperti Montgomery Watt (1974, hlm. 228) menegaskan bahwa pilihan Nabi untuk menggunakan seruan universal menunjukkan kesadaran komunikatif beliau dalam membangun identitas kolektif umat di atas keragaman suku dan etnis.

Oleh karena itu, seruan *"Ayyuhannās"* bukan sekadar pembuka, melainkan *ostensive stimulus* yang mengarahkan audiens menuju interpretasi bahwa khutbah ini bersifat universal dan harus dipahami secara serius. Hal ini menegaskan bahwa Nabi memanfaatkan strategi linguistik yang konsisten dengan prinsip relevansi: pesan yang disampaikan benar-benar penting dan dirancang agar audiens dapat memprosesnya dengan optimal.

4.1.2 Repetisi dan Penekanan sebagai Penguat Pesan

Selain seruan langsung, Nabi juga menggunakan repetisi (pengulangan) untuk memperkuat pesan inti khutbah. Salah satu contoh yang menonjol adalah pengulangan tentang kesucian darah, harta, dan kehormatan manusia: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci, sebagaimana sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini"* (HR. al-Bukhārī, no. 67; Muslim, no. 1218).

Dalam analisis pragmatik, repetisi berfungsi menurunkan *processing effort* sekaligus meningkatkan *cognitive effect*. Dengan mengulang pesan inti, komunikator memastikan bahwa audiens tidak hanya mendengar, tetapi juga menginternalisasi makna tersebut. Deborah Tannen (1989, hlm. 47) dalam studinya tentang repetisi dalam wacana menyatakan bahwa pengulangan bukanlah redundansi, melainkan strategi pragmatik untuk memperkuat makna, membangun kohesi, dan memastikan retensi memori kolektif.

Sejalan dengan itu, ulama seperti al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam *Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* menafsirkan bahwa pengulangan dalam khutbah Nabi dimaksudkan agar pesan moral—khususnya tentang larangan menumpahkan darah dan merampas harta—tetap hidup dalam kesadaran umat sepanjang masa (al-Qurṭubī, 1964, jilid 5, hlm. 326). Dengan kata lain, repetisi dalam khutbah berfungsi sebagai *ostensive stimulus* yang menandakan tingginya tingkat relevansi pesan tersebut.

Dari perspektif teori relevansi, penggunaan repetisi menunjukkan bahwa Nabi ingin pesan tersebut menempati posisi pusat dalam *cognitive environment* audiens. Efek kognitif yang dihasilkan sangat besar, karena menyangkut norma universal yang melindungi kehidupan, harta, dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, pengulangan dalam khutbah tidak hanya berfungsi secara retorik, tetapi juga pragmatik: ia memastikan bahwa pesan utama memiliki tingkat *optimal relevance* tertinggi.

4.1.3 Metafora Profetik: Ka'bah sebagai Simbol Kesucian

Selain seruan langsung dan repetisi, strategi penting lain dalam Khutbah Wada' adalah penggunaan metafora profetik. Nabi mengaitkan kesucian darah, harta, dan kehormatan manusia dengan kesucian Ka'bah, bulan Dzulhijjah, dan tanah haram. Metafora ini memperluas *cognitive*

environment audiens dengan menghubungkan konsep abstrak (martabat manusia) dengan objek konkret (Ka'bah dan tanah haram) yang sangat dihormati oleh masyarakat Arab.

Dalam kerangka teori relevansi, metafora berfungsi sebagai *ostensive stimulus* yang memudahkan audiens melakukan inferensi. Sperber dan Wilson (1995, hlm. 231) menegaskan bahwa metafora adalah bentuk komunikasi relevan karena memberikan efek kognitif yang kuat dengan usaha pemrosesan yang relatif rendah. Audiens tidak perlu berpikir abstrak secara kompleks, karena simbol-simbol yang dipakai sudah akrab dalam lingkungan kognitif mereka.

Ulama tafsir klasik memperkuat pemahaman ini. Al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan bahwa penyerupaan martabat manusia dengan kesucian Ka'bah adalah cara Nabi menanamkan kesadaran kolektif tentang nilai kemanusiaan (al-Ṭabarī, 2000, jilid 3, hlm. 141). Ibn Kathīr (w. 774 H) menambahkan bahwa analogi ini dimaksudkan agar umat Islam menempatkan kehormatan manusia di atas segala bentuk kepentingan duniawi (Ibn Kathīr, 1985, jilid 5, hlm. 139).

Dari perspektif komunikasi, metafora ini memiliki daya persuasi yang sangat tinggi. Ia memanfaatkan simbol yang paling sakral dalam imajinasi kolektif masyarakat Muslim untuk meneguhkan pesan etis universal. Sejalan dengan itu, Tariq Ramadan (2009, hlm. 134) menafsirkan bahwa Nabi menggunakan simbol-simbol religius bukan hanya untuk tujuan spiritual, tetapi juga sosial-politik: membangun kesadaran bahwa melindungi martabat manusia adalah ibadah yang sebanding dengan penghormatan terhadap tempat dan waktu suci.

Dengan demikian, metafora profetik dalam Khutbah Wada' berfungsi ganda: sebagai strategi pragmatik yang memudahkan pemahaman audiens, sekaligus sebagai strategi komunikasi profetik yang memperkuat kesadaran moral umat. Hal ini menunjukkan titik temu antara teori relevansi dan komunikasi kenabian: keduanya menekankan pentingnya penggunaan tanda yang efektif untuk memandu audiens menuju interpretasi yang benar dan bermakna.

4.2 Konteks dan *Cognitive Environment* Audiens

Dalam kerangka teori relevansi yang dirumuskan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson, komunikasi selalu terjadi dalam ruang kognitif yang disebut *cognitive environment*. Mereka mendefinisikan konsep ini sebagai *"the set of assumptions that are manifest to an individual"* (Sperber & Wilson, 1995, hlm. 39), yakni himpunan fakta, keyakinan, dan pengetahuan yang dapat diakses seseorang pada saat tertentu. Ketika dua individu berkomunikasi, mereka saling beroperasi dalam *mutual cognitive environment*, sebuah ruang di mana mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan.

Khutbah Wada' Nabi Muhammad SAW merupakan contoh klasik bagaimana komunikasi profetik bekerja dalam *cognitive environment* audiensnya. Nabi berbicara kepada puluhan ribu jamaah yang datang dari berbagai kabilah, tetapi berbagi horizon pengetahuan yang sama: kesucian Ka'bah, kehormatan tanah haram, tradisi bulan haram, serta pengalaman bersama dalam perjalanan sejarah menuju Islam. Dengan mengaktifkan pengetahuan kolektif itu, khutbah Nabi tidak hanya dipahami audiens secara langsung, tetapi juga diwariskan lintas generasi sebagai piagam moral universal.

4.2.1 Latar Sosial-Budaya Masyarakat Arab pada Masa Nabi

Masyarakat Arab pra-Islam ditandai oleh struktur sosial tribalistik dan patriarkal. Loyalitas utama individu terikat pada kabilah, sehingga nilai kehormatan suku seringkali lebih tinggi dibandingkan nilai moral universal. Ibn Khaldūn (w. 808 H) dalam *al-Muqaddimah* menyebut fenomena ini sebagai *'aṣabiyyah*—ikatan solidaritas kesukuan yang menentukan dinamika politik dan sosial Arab (Ibn Khaldūn, 2005, hlm. 135). Budaya ini menghasilkan sistem sosial yang diskriminatif: perlakuan berbeda terhadap budak, perempuan, dan orang asing.

Namun, dengan datangnya Islam, terjadi transformasi besar. Konsep *ummah* menggantikan loyalitas kesukuan, solidaritas dibangun di atas iman, bukan garis keturunan. Al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* menegaskan bahwa Piagam Madinah menjadi bukti awal pergeseran ini, ketika Nabi membangun masyarakat pluralistik dengan prinsip keadilan dan kesetaraan (al-Ṭabarī, 1967, jilid 3, hlm. 124). Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman (1982, hlm. 37) menyatakan bahwa Islam membawa "revolusi moral" yang menggeser basis nilai dari kabilah menuju prinsip etis universal.

Dalam konteks khutbah, Nabi memanfaatkan transformasi budaya ini untuk menyampaikan pesan profetik yang relevan. Ketika beliau menegaskan bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab kecuali karena takwa, audiens langsung memahami makna radikal dari pernyataan itu: Islam membongkar struktur diskriminatif jahiliyah. Dari perspektif teori relevansi, konteks sosial-budaya ini menyediakan *cognitive background* yang memungkinkan audiens menangkap pesan dengan efek kognitif tinggi tanpa beban pemrosesan yang besar. Pesan kesetaraan menjadi *optimally relevant* karena ia menegaskan realitas baru yang mereka alami, yakni peralihan dari masyarakat kesukuan menuju *ummah* yang inklusif.

4.2.2 Pengetahuan Kolektif (*Shared Knowledge*) antara Nabi dan Sahabat

Salah satu fondasi komunikasi adalah adanya pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang diasumsikan oleh komunikator dan komunikan. Clark dan Marshall (1981) menyebut *shared knowledge* sebagai dasar inferensi pragmatik dalam percakapan sehari-hari. Dalam khutbah Nabi, pengetahuan kolektif ini berwujud pemahaman tentang simbol-simbol religius yang sudah akrab bagi masyarakat Arab.

Nabi mengaitkan martabat manusia dengan kesucian Ka'bah, bulan haram, dan tanah haram. Semua simbol ini merupakan *shared knowledge* yang tidak memerlukan penjelasan panjang. Misalnya, dalam riwayat Muslim (no. 1218), Nabi bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci sebagaimana sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini."* Analogi ini hanya mungkin efektif karena audiens telah memiliki pemahaman mendalam tentang kesucian waktu dan tempat tersebut.

Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* menafsirkan bahwa perbandingan tersebut memperlihatkan strategi pedagogis Nabi untuk mengikat pesan moral dengan objek-objek yang sudah melekat dalam memori kolektif (Ibn Kathīr, 1999, jilid 3, hlm. 147). Sejalan dengan itu, Wilson dan Sperber (2004, hlm. 612) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bertumpu pada asumsi yang sudah ada dalam *cognitive environment* audiens, karena hal itu meminimalisasi usaha pemrosesan.

Dengan demikian, Nabi memanfaatkan *shared knowledge* sebagai pijakan untuk menyampaikan pesan profetik yang sederhana namun berdampak luas. Pesan moral menjadi *optimally relevant* karena audiens segera menghubungkannya dengan pengalaman religius dan budaya mereka sendiri.

4.2.3 Bagaimana Konteks Mengarahkan Penafsiran Optimal

Prinsip utama teori relevansi adalah *optimal relevance*: sebuah ujaran dianggap optimal ketika memberikan efek kognitif signifikan dengan *processing effort* minimal (Sperber & Wilson, 1995, hlm. 260). Dalam Khutbah Wada', pesan-pesan Nabi menjadi *optimally relevant* karena konteks historis, sosial, dan religius audiens mendukung pemahaman yang cepat dan mendalam.

Contoh pertama adalah larangan riba. Masyarakat Arab terbiasa dengan praktik riba jahiliyah yang menindas kaum lemah. Ketika Nabi menyatakan: *"Setiap riba jahiliyah telah dihapuskan, dan riba pertama yang aku hapuskan adalah riba pamanku al-'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib"* (HR. Muslim, no. 1218), audiens segera memahami dampak revolusioner dari pernyataan itu. Konteks ekonomi yang eksploitatif menjadikan pesan ini memiliki efek kognitif tinggi: Islam menghapus praktik zalim yang telah mendarah daging.

Contoh kedua adalah wasiat tentang perempuan: *"Bertakwalah kepada Allah dalam urusan perempuan, karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah"* (HR. Muslim, no. 1218). Dalam masyarakat patriarkal, pernyataan ini menegaskan tanggung jawab laki-laki terhadap istri, yang secara sosial sering terabaikan. Al-Qurṭubī (w. 671 H) menafsirkan bahwa pernyataan ini merupakan deklarasi moral untuk memperbaiki relasi gender (al-Qurṭubī, 1964, jilid 5, hlm. 329). Dalam perspektif relevansi, pesan ini memiliki efek kognitif signifikan karena langsung menyentuh struktur sosial yang nyata, sekaligus menuntut perubahan sikap.

Contoh ketiga adalah prinsip persaudaraan: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram satu sama lain"* (HR. Muslim, no. 1218). Audiens yang sebelumnya hidup dalam konflik antar-suku segera menangkap pesan ini sebagai perintah untuk meninggalkan rivalitas kesukuan. Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 502 H) dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, konsep *ma'rifah* (pengetahuan) dalam Islam selalu terkait dengan kesadaran moral yang lahir dari konteks sosial (al-Rāghib, 1992, hlm. 114). Sejalan dengan itu, Carston (2002, hlm. 85) menegaskan bahwa interpretasi pragmatik bergantung pada interaksi konteks linguistik dan latar kognitif audiens.

Hal ini menunjukkan bahwa pesan Nabi dipahami audiens secara optimal karena mereka memiliki latar sosial-budaya dan pengetahuan kolektif yang relevan. Relevansi optimal terwujud bukan hanya karena struktur bahasa, tetapi juga karena konteks mengarahkan interpretasi ke arah yang diinginkan Nabi. Dengan demikian, khutbah Nabi bukan sekadar teks, melainkan praktik komunikasi profetik yang menyeberangi ruang dan waktu, tetap hidup dan relevan dalam berbagai konteks sepanjang sejarah umat Islam.

4.3 Prinsip *Optimal Relevance* dalam Penyampaian Pesan Universal

Dalam teori relevansi, komunikasi dipandang berhasil apabila memenuhi prinsip *optimal relevance*. Sperber dan Wilson (1995, hlm. 260) menjelaskan bahwa sebuah ujaran relevan secara

optimal ketika menghasilkan *cognitive effect* yang maksimal dengan *processing effort* yang minimal. Artinya, sebuah pesan dianggap efektif apabila mampu memperkaya pengetahuan, memperkuat keyakinan, atau mengoreksi asumsi audiens tanpa menuntut usaha pemrosesan yang berlebihan.

Khutbah Wada' Nabi Muhammad SAW adalah contoh ideal teks komunikatif yang memenuhi prinsip ini. Pesan yang disampaikan singkat, jelas, mudah dipahami, tetapi memiliki dampak kognitif yang luas dan abadi. Audiens pada masa Nabi—yang berasal dari latar sosial-budaya berbeda—dapat segera menangkap makna khutbah, sementara generasi setelahnya tetap menemukan relevansi moral dalam teks tersebut. Dengan demikian, khutbah Nabi sekaligus menunjukkan sifat komunikasi profetik: efisiensi bahasa yang dipadukan dengan kedalaman makna.

4.3.1 Ekspresi Singkat, Padat, namun Sarat Makna

Salah satu ciri utama Khutbah Wada' adalah gaya linguistiknya yang singkat, padat, dan langsung pada inti pesan. Kalimat-kalimat khutbah Nabi cenderung pendek, repetitif, dan menggunakan ungkapan sederhana. Misalnya sabda beliau:

> *"Inna dimā'akum wa amwālakum wa a'rāḍakum 'alaikum ḥarām, kaḥurmat yawmikum hādhā, fī shahrikum hādhā, fī baladikum hādhā"*
>
> (Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci sebagaimana sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini) (HR. Muslim, no. 1218).

Ungkapan ini sangat sederhana secara linguistik, namun sarat makna secara pragmatik. Dari sisi teori relevansi, bentuk kalimat singkat ini menurunkan *processing effort*, sebab audiens tidak perlu berfikir kompleks untuk menangkap pesan. Pada saat yang sama, makna yang dihasilkan memberikan *cognitive effect* luas: larangan kekerasan, perampasan harta, dan pelanggaran kehormatan.

Pandangan ini sejalan dengan Grice (1975, hlm. 46) yang dalam *maxim of manner* menekankan pentingnya kejelasan dan keringkasan dalam komunikasi. Sperber dan Wilson (1995, hlm. 217) lebih lanjut menegaskan bahwa efisiensi bahasa merupakan bagian dari strategi relevansi: ujaran yang ringkas dan jelas memungkinkan audiens menafsirkan pesan secara optimal. Oleh karena itu, gaya linguistik Khutbah Wada' memperlihatkan bagaimana Nabi menggunakan ekspresi minimal untuk menghasilkan makna maksimal.

4.3.2 Penyampaian Pesan Etika Sosial: Darah, Harta, Kehormatan

Tema sentral khutbah Nabi adalah perlindungan darah, harta, dan kehormatan manusia. Pesan ini memiliki *cognitive effect* yang sangat besar bagi audiens Arab abad ke-7, karena secara langsung menantang praktik sosial yang lazim, yaitu peperangan antar-suku, perampasan harta, dan pelecehan kehormatan.

Analisis pragmatik memperlihatkan bahwa pesan ini relevan karena berakar pada *shared knowledge* audiens. Nabi menggunakan analogi dengan kesucian Ka'bah, tanah haram, dan bulan Dzulhijjah, yang sudah sangat dihormati dalam budaya Arab. Dengan mengaitkan martabat manusia pada simbol-simbol religius tersebut, beliau memanfaatkan *cognitive environment* audiens

untuk menegaskan bahwa melanggar hak manusia sama beratnya dengan melanggar kesucian tempat dan waktu yang sakral.

Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* menekankan bahwa analogi ini bertujuan memperdalam kesadaran moral umat bahwa penghormatan terhadap sesama manusia adalah bagian dari penghormatan terhadap Allah (Ibn Kathīr, 1985, jilid 5, hlm. 141). Di sisi lain, al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* menafsirkan bagian ini sebagai peneguhan prinsip *ḥuqūq al-'ibād* (hak-hak manusia) dalam Islam (al-Qurṭubī, 1964, jilid 5, hlm. 328).

Bila dikaitkan dengan konteks kontemporer, pesan ini sangat relevan dengan isu hak asasi manusia, keamanan, dan keadilan sosial. Fazlur Rahman (1982, hlm. 52) menilai Khutbah Wada' sebagai artikulasi prinsip etika sosial Islam yang transhistoris, sementara Yusuf al-Qaradawi (2021, hlm. 76) menegaskan bahwa risalah Nabi adalah risalah insaniyyah, yang memuliakan martabat manusia. Oleh karena itu, prinsip perlindungan darah, harta, dan kehormatan tetap menjadi pesan universal yang mengikat bagi umat lintas generasi.

4.3.3 Prinsip Kesetaraan dan Anti-Diskriminasi sebagai Relevansi Abadi

Selain perlindungan hak dasar manusia, khutbah Nabi juga memuat pesan kesetaraan universal. Beliau bersabda:

> *"Yā ayyuhannās, inna rabbakum wāḥid, wa inna abākum wāḥid. Lā faḍla li 'arabiyyin 'alā 'ajamiyyin, wa lā li 'ajamiyyin 'alā 'arabiyyin, wa lā li aḥmara 'alā aswada, wa lā li aswada 'alā aḥmara, illā bi al-taqwā"*
>
> (Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, dan tidak ada kelebihan non-Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak ada kelebihan yang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali dengan takwa) (Musnad Ahmad, no. 22978).

Dari perspektif teori relevansi, pernyataan ini memiliki dampak kognitif besar karena menantang langsung sistem sosial diskriminatif jahiliyah yang berbasis etnis dan warna kulit. Audiens segera memahami bahwa Islam merombak struktur sosial lama, menggantinya dengan prinsip takwa sebagai satu-satunya ukuran keutamaan.

Pesan ini sekaligus menjadi relevansi abadi karena sejalan dengan nilai universal kesetaraan manusia. Dalam diskursus modern, isu kesetaraan ras, pluralisme, dan anti-rasisme menjadi pusat perdebatan global. Dengan demikian, khutbah Nabi menghadirkan pesan yang tetap *optimally relevant*: ia mudah dipahami audiens saat itu, dan tetap memberi efek kognitif besar bagi masyarakat modern yang masih menghadapi diskriminasi rasial.

Sejalan dengan itu, al-Qaradawi (2021, hlm. 81) menegaskan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan universal yang menolak segala bentuk diskriminasi. Fazlur Rahman (1982, hlm. 54) melihat khutbah ini sebagai etika kosmopolitan yang melampaui batas etnis, sementara Tariq Ramadan (2009, hlm. 133) menekankan bahwa khutbah Nabi adalah *living message* yang harus terus dihidupkan dalam perjuangan melawan ketidakadilan global.

Dengan demikian, prinsip kesetaraan dalam Khutbah Wada' tidak hanya memiliki efek kognitif tinggi pada masa Nabi, tetapi juga relevan secara abadi bagi umat manusia. Hal ini

menegaskan bahwa khutbah Nabi adalah model ideal komunikasi profetik yang memenuhi prinsip *optimal relevance*: sederhana, universal, dan bermakna lintas zaman.

4.4 Efek Perlokusi Khutbah Wada'

Dalam teori tindak tutur, John L. Austin (1962) membedakan tiga dimensi ujaran: *locutionary act* (tindak mengucapkan), *illocutionary act* (tindak dalam mengucapkan, seperti memerintah, melarang, atau berjanji), dan *perlocutionary act* (tindak akibat dari ucapan, yakni efek nyata yang ditimbulkan pada pendengar). John Searle (1969) kemudian menegaskan bahwa perlokusi adalah hasil dari penerimaan ujaran, berupa perubahan sikap, tindakan, atau emosi audiens. Dengan demikian, perlokusi adalah dimensi pragmatik yang mengukur daya pengaruh ujaran terhadap realitas sosial.

Khutbah Wada' Nabi Muhammad SAW, jika dibaca dalam kerangka ini, bukan sekadar *illocutionary act* yang berisi larangan menumpahkan darah, perintah menjaga amanah, atau anjuran memperlakukan perempuan dengan baik. Lebih jauh, khutbah tersebut menghasilkan efek sosial, etis, dan politik yang nyata, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam bahasa teori relevansi, efek perlokusi muncul ketika pesan mencapai *optimal relevance*: audiens memahami makna dengan usaha pemrosesan minimal, tetapi terdorong untuk bertindak atau mengubah perilaku dengan dampak kognitif maksimal (Sperber & Wilson, 1995, hlm. 260).

4.4.1 Dampak Langsung terhadap Sahabat Nabi

Khutbah Wada' menimbulkan resonansi emosional dan spiritual yang mendalam pada sahabat Nabi. Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* meriwayatkan bahwa sebagian sahabat menangis karena menyadari khutbah ini merupakan pesan terakhir Nabi dalam haji perpisahan (Ibn Kathīr, 1985, jilid 5, hlm. 142). Umar ibn al-Khaṭṭāb bahkan dikabarkan berkata setelah haji wada': *"Kami memahami dari khutbah itu bahwa ajal Rasulullah telah dekat"* (al-Ṭabarī, 1967, jilid 3, hlm. 153).

Respon emosional ini menunjukkan efek perlokusi yang kuat: audiens tidak hanya mendengar pesan etis, tetapi juga menyadari situasi eksistensial—bahwa kepemimpinan Nabi akan segera berakhir. Abu Bakr al-Ṣiddīq dilaporkan menangis tersedu-sedu saat mendengar khutbah, sebagai tanda kesadaran akan beratnya amanah yang harus mereka pikul setelah Nabi wafat (Ibn Ḥajar, 1997, jilid 1, hlm. 192).

Dari sisi pragmatik, efek perlokusi langsung khutbah ini adalah lahirnya ikrar kolektif sahabat untuk menjaga syariat, ukhuwah, dan amanah Nabi. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Muslim (no. 1218) di mana Nabi bersabda: *"Bukankah aku telah menyampaikan?"*, dan para sahabat menjawab: *"Benar, engkau telah menyampaikan."* Nabi kemudian mengangkat jari telunjuknya ke langit dan bersabda: *"Ya Allah, saksikanlah."* Dialog performatif ini menunjukkan adanya penerimaan publik yang melahirkan tanggung jawab moral.

4.4.2 Transformasi Sosial-Politik Umat Islam Pasca Khutbah

Khutbah Wada' juga menghasilkan efek perlokusi jangka panjang dalam bentuk transformasi sosial-politik umat Islam. Pesan Nabi tentang kesucian darah, harta, dan kehormatan menjadi fondasi normatif bagi hukum pidana dan muamalah dalam fiqh Islam. Syatibi (w. ??? H)

menegaskan bahwa khutbah ini adalah dalil atas prinsip *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *ḥifẓ al-māl* (perlindungan harta) yang kemudian diformulasikan dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* (Syathibi, ///, jilid //, hlm. ///).

Larangan riba dalam khutbah menjadi basis etika ekonomi Islam. Nabi menutup pintu riba jahiliyah dan menjadikan penghapusan riba sebagai deklarasi moral-ekonomi. Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman (1982, hlm. 54) menilai bahwa khutbah Nabi mengandung visi transformasi sosial-ekonomi yang menolak penindasan.

Prinsip kesetaraan manusia yang ditekankan Nabi juga berimplikasi pada konstruksi politik Islam. Abu Bakr al-Ṣiddīq, dalam khutbahnya saat diangkat menjadi khalifah, menegaskan: *"Yang lemah di antara kalian kuat di sisiku hingga aku menegakkan haknya, dan yang kuat di antara kalian lemah di sisiku hingga aku ambil darinya hak orang lain."* Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Khulafā' al-Rāshidīn menjadikan pesan kesetaraan Nabi sebagai pedoman kebijakan politik.

Dengan demikian, khutbah Nabi tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi berfungsi sebagai *perlocutionary act* yang mendorong transformasi institusional dan budaya umat. Austin (1962, hlm. 117) menyebutkan bahwa perlokusi terjadi ketika ucapan menghasilkan *"convincing*, *persuading*, *deterring, or inspiring*." Khutbah Wada' jelas telah menginspirasi generasi awal Islam untuk membangun tatanan sosial-politik baru yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan.

4.4.3 Implikasi Perlokusi bagi Dunia Kontemporer: HAM, Perdamaian, dan Gender

Efek perlokusi Khutbah Wada' tidak berhenti di abad ke-7, tetapi terus memancarkan relevansi universal. Dalam wacana hak asasi manusia (HAM), pesan Nabi tentang kesetaraan manusia—*"tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab kecuali karena takwa"*—menjadi prinsip anti-diskriminasi yang sejalan dengan Deklarasi Universal HAM PBB 1948. Abdullahi An-Na'im (2008, hlm. 44) menegaskan bahwa Islam memiliki sumber etika yang kompatibel dengan prinsip HAM modern, dan Khutbah Wada' adalah salah satu teks kunci yang mendukung klaim tersebut.

Dalam isu perdamaian global, larangan menumpahkan darah dan perintah menjaga keamanan harta serta kehormatan manusia menjadi prinsip non-kekerasan yang sangat relevan. Tariq Ramadan (2009, hlm. 141) menekankan bahwa pesan universal khutbah harus dibaca sebagai *"living ethics"* yang mengilhami solidaritas umat manusia di tengah konflik global. Oleh karena itu, khutbah Nabi dapat dipandang sebagai dokumen etika global Islam yang berkontribusi pada dialog antaragama dan perdamaian dunia.

Dimensi gender juga sangat penting. Wasiat Nabi tentang perempuan—*"Bertakwalah kepada Allah dalam urusan perempuan, karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah"* (HR. Muslim, no. 1218)—merupakan tonggak etika gender dalam Islam. Pada masyarakat patriarkal, pernyataan ini memiliki efek perlokusi revolusioner: mengubah cara pandang terhadap perempuan dari sekadar objek kepemilikan menjadi subjek yang memiliki martabat. Sejalan dengan itu, pemikir modern seperti Amina Wadud (1999, hlm. 73) menafsirkan khutbah ini sebagai salah satu bukti komitmen Islam terhadap keadilan gender.

Dengan demikian, efek perlokusi Khutbah Wada' bukan hanya terbatas pada sahabat Nabi atau masyarakat Arab awal, tetapi juga meluas sebagai inspirasi etika global. Ia menjadi dasar bagi

konstruksi nilai-nilai universal tentang HAM, perdamaian, dan keadilan gender. Hal ini membuktikan bahwa khutbah Nabi adalah praktik komunikasi profetik yang melampaui zaman, memenuhi prinsip relevansi optimal, dan tetap aktual bagi umat manusia.

E. Diskusi Kritis dan Relevansi Kontemporer

1. Khutbah Wada' sebagai Model Komunikasi Religius Efektif

Khutbah Wada' dapat dipandang sebagai prototipe komunikasi religius yang ideal: pesan-pesannya jelas, padat, universal, dan mampu menembus lintas zaman. Ujaran-ujaran Nabi Muhammad SAW dalam khutbah ini berfungsi tidak hanya sebagai instruksi normatif, melainkan juga sebagai praktik komunikasi profetik yang efektif. Nabi berhasil menyampaikan pesan kompleks—larangan riba, kesetaraan manusia, penghormatan terhadap perempuan, perlindungan darah dan harta—dengan bahasa sederhana, ilustratif, dan penuh makna.

Dari perspektif teori relevansi, khutbah ini memenuhi prinsip *optimal relevance*. Sperber dan Wilson (1995, hlm. 260) menegaskan bahwa komunikasi dianggap optimal bila audiens memperoleh *cognitive effect* yang maksimal dengan *processing effort* minimal. Itulah yang terjadi dalam khutbah Nabi: kalimat-kalimat singkat yang disusun dengan struktur repetitif, analogi yang mudah dikenali, dan penggunaan simbol religius (Ka'bah, bulan haram, tanah haram) membuat pesan mudah dipahami, namun dampaknya sangat besar bagi kesadaran moral umat.

Ulama klasik seperti al-Ghazālī (w. 505 H) dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyebut khutbah Nabi sebagai manifestasi *jawāmi' al-kalim*, kemampuan untuk menyampaikan makna luas dalam ungkapan singkat (al-Ghazālī, 2004, jilid 1, hlm. 87). Di sisi lain, Yusuf al-Qaradawi (w. 2022) menekankan bahwa khutbah ini adalah *risālah insāniyyah* (pesan kemanusiaan) yang terus relevan melampaui ruang dan waktu (al-Qaradawi, 2021, hlm. 76). Sejalan dengan itu, Hamid Mowlana (2007, hlm. 23) dalam teori komunikasi Islam menilai bahwa efektivitas komunikasi profetik Nabi terletak pada sifatnya yang dialogis, etis, dan universal.

Oleh karena itu, Khutbah Wada' dapat dijadikan rujukan metodologis bagi komunikasi dakwah dan pendidikan Islam modern. Ia mengajarkan bahwa pesan keagamaan harus disampaikan dengan cara yang ringkas, jelas, relevan dengan konteks audiens, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral.

2. Integrasi Teori Relevansi dengan Studi Tafsir dan Hadis

Pendekatan pragmatik, khususnya teori relevansi, membuka ruang baru dalam studi tafsir dan hadis. Selama ini, kajian terhadap Khutbah Wada' lebih banyak menekankan aspek historis, normatif, atau filologis. Namun, dimensi pragmatik jarang disentuh, padahal ia sangat penting untuk memahami bagaimana teks tersebut berfungsi sebagai komunikasi profetik.

Sebagai contoh, larangan riba dalam khutbah dapat dianalisis melalui *cognitive environment* audiens Nabi. Masyarakat Arab kala itu terbiasa dengan praktik riba yang eksploitatif. Dengan mengumumkan penghapusan riba, Nabi tidak hanya menyampaikan larangan normatif, tetapi juga menghasilkan *cognitive effect* yang kuat karena audiens langsung menghubungkannya dengan

pengalaman sosial mereka. Dalam perspektif relevansi, inilah cara Nabi memanfaatkan konteks untuk mencapai *optimal relevance*.

Integrasi pendekatan ini juga dapat dipadukan dengan metodologi klasik Islam. Takhrij hadis memperlihatkan validitas riwayat khutbah; *asbāb al-wurūd* menyingkap latar historisnya; maqāṣid al-sharī'ah menjelaskan tujuan normatifnya. Bila ketiganya dipadukan dengan teori relevansi, maka kita tidak hanya memahami "apa yang dikatakan" Nabi, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" beliau menyampaikannya dengan cara tertentu.

Al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* dan Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* memberi kerangka historis, sementara al-Qurṭubī (w. 671 H) menekankan aspek hukum dan etika dalam khutbah. Di sisi lain, pemikir modern seperti Fazlur Rahman (1982) dan Tariq Ramadan (2009) menekankan universalitas etika profetik. Dengan mempertemukan pendekatan klasik dan modern melalui teori relevansi, riset ini menegaskan pentingnya *interdisciplinary approach* antara linguistik pragmatik dan studi keislaman.

3. Khutbah Wada' dalam Dialog dengan Isu Hak Asasi Manusia dan Etika Global

Pesan-pesan utama Khutbah Wada'—perlindungan darah, harta, dan kehormatan, prinsip kesetaraan, serta tanggung jawab sosial—secara langsung bersinggungan dengan isu-isu hak asasi manusia (HAM) modern. Deklarasi Universal HAM (1948) menekankan hak atas kehidupan, kebebasan, dan keamanan individu (Pasal 3). Hal ini sejalan dengan pesan Nabi: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci"* (HR. Muslim, no. 1218).

Dalam wacana perdamaian global, khutbah ini relevan sebagai dokumen etika non-kekerasan. Hans Küng (1997, hlm. 22) dalam *Global Responsibility* menekankan pentingnya *global ethic* yang berakar pada tradisi agama-agama dunia. Khutbah Nabi, dengan larangan diskriminasi dan seruan persaudaraan universal, dapat dibaca sebagai bagian dari kontribusi Islam terhadap etika global tersebut.

Isu gender juga tidak kalah penting. Wasiat Nabi tentang perempuan dalam khutbah—agar diperlakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab—merupakan tonggak etika gender. Amina Wadud (1999, hlm. 74) menafsirkan pesan ini sebagai dasar bagi reinterpretasi keadilan gender dalam Islam. Sejalan dengan itu, Abdullahi An-Na'im (2008, hlm. 44) menegaskan bahwa Islam dapat berkontribusi pada diskursus HAM modern dengan mengedepankan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi.

Fazlur Rahman, An-Na'im, dan Tariq Ramadan sama-sama menekankan bahwa risalah Islam harus dibaca sebagai pesan moral universal yang dialogis dengan wacana kemanusiaan global. Oleh karena itu, Khutbah Wada' tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat dunia yang tengah mencari basis etika bersama untuk menghadapi krisis global: konflik, ketidakadilan sosial, hingga degradasi lingkungan.

5. Kontribusi Kajian Pragmatik terhadap Studi Komunikasi Islam

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *Islamic Communication Studies* dengan menunjukkan bagaimana teori relevansi dapat diaplikasikan untuk membaca teks keagamaan

sebagai praktik komunikasi profetik. Selama ini, studi komunikasi Islam lebih banyak berfokus pada dakwah sebagai penyampaian pesan normatif. Namun, dengan pendekatan pragmatik, dakwah dapat dipahami sebagai proses interaksi makna yang melibatkan *cognitive environment*, strategi relevansi, dan efek perlokusi.

Secara akademik, kajian ini memperluas horizon penelitian dalam linguistik Arab, tafsir hadis, dan studi dakwah. Analisis pragmatik tidak hanya melengkapi studi tekstual klasik, tetapi juga menawarkan paradigma baru: bahwa teks-teks keagamaan dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang efektif, efisien, dan relevan dengan konteks audiens.

Lebih jauh, pendekatan ini juga aplikatif di era digital. Pesan keagamaan yang disebarkan melalui media sosial, misalnya, harus mengikuti prinsip *optimal relevance* agar tetap dipahami secara efektif oleh audiens global yang beragam. Dengan demikian, Khutbah Wada' dapat dijadikan model bagi komunikasi Islam kontemporer: bagaimana menyampaikan pesan universal dengan bahasa yang ringkas, kontekstual, dan berdampak luas.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Khutbah Wada'* bukan sekadar teks keagamaan yang bersifat historis, melainkan sebuah model komunikasi profetik yang efektif, etis, dan universal. Melalui analisis pragmatik berbasis *Teori Relevansi* (Sperber & Wilson, 1995) dan *Teori Tindak Tutur* (Austin, 1962; Searle, 1969), ditemukan bahwa Nabi Muhammad Saw. menerapkan prinsip *optimal relevance* dalam setiap ujarannya. Struktur bahasa khutbah yang sederhana, repetitif, dan simbolik menjadikan pesan moralnya mudah dipahami sekaligus memberikan dampak kognitif dan emosional yang mendalam.

Ujaran-ujaran Nabi dalam khutbah ini memuat berbagai jenis tindak tutur—deklaratif, direktif, dan ekspresif—yang mengandung nilai-nilai etis utama seperti kesucian jiwa dan harta, penghapusan riba, keadilan gender, serta kesetaraan rasial. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga menjadi pedoman universal bagi kehidupan sosial modern yang berkeadilan dan beradab.

Secara metodologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori linguistik modern dengan khazanah klasik Islam mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik terhadap pesan keagamaan. *Khutbah Wada'* dapat dibaca sebagai *blueprint* komunikasi profetik yang meneguhkan misi kenabian sebagai pembawa rahmat, pembaru moral, dan penggerak keadilan sosial. Dengan demikian, khutbah ini tetap relevan untuk dijadikan model komunikasi religius lintas zaman yang menginspirasi dialog kemanusiaan, keadilan global, dan harmoni antarperadaban .

Daftar Pustaka

Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995.

al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004.

al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

al-Shāṭibī, Ibrāhīm. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharīʿah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1997.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Jāmiʿ al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1994.

al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. Kairo: Dār al-Maʿārif, 1967.

Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 1999.

Grice, Paul. "Logic and Conversation." In *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*, edited by Peter Cole and Jerry Morgan, 41–58. New York: Academic Press, 1975.

Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī. *Fatḥ al-Bārī*. Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1997.

Ibn Hishām, ʿAbd al-Malik. *al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1990.

Ibn Kathīr, Ismāʿīl. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1985.

Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Muir, William. *The Life of Mahomet*. Edinburgh: John Grant, 1923.

Muslim, Ḥusayn ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Salām, 2006.

Qaraḍāwī, Yūsuf al-. *Fiqh al-Daulah fī al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2021.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Sperber, Dan, and Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell, 1995.

Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1974.

Wilson, Deirdre, and Dan Sperber. "Relevance Theory." In *The Handbook of Pragmatics*, edited by Laurence R. Horn and Gregory Ward, 607–632. Oxford: Blackwell, 2004.